

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Teori Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Dapat diartikan sebagai aktifitas mental atau (psikis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relative tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tersebut dapat berubah sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan / peningkatan dan hasil belajar yang telah di peroleh sebelumnya.

Pengertian belajar juga dapat di definisikan sebagai suatu proses yang mana suatu kegiatan berasal atau berubah lewat reaksi dari suatu situasi yang dihadapi, dengan keadaan bahwa karakteristik – karakteristik dari perubahan aktivitas tersebut tidak dapat dijelaskan dengan dasar kecenderungan-kecenderungan rekasi asli, kematangan, atau perubahan sementara dari organisme.

Belajar adalah suatu aktivitas yang di sengaaja dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang sebelumnya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesutau itu, atau anak yang sebelumnya tidak terampil menjadi terampil (Siddiq, dkk. 2008: 1-3)

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang di harapkan tercapai oleh siswa, tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Tujuan belajar terdiri dari 3 komponen yaitu : Tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tes, standar perilaku. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar tingkah laku itu merupakan bagian tujuan yang menunjukkan pada hasil yang diharapkan dalam belajar. Kondisi-kondisi tes, komponen ini menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal, kondisi-kondisi tersebut perlu di siapkan oleh guru, karena sering terjadi ulangan/ujian yang di berikan oleh guru tidak sesuai dengan materi pelajaran yang telah di berikan sebelumnya.

c. Pengertian Pembelajaran

Menurut Munandar (dalam Suyono dan Haryanto, 2011:207) yang menyatakan bahwa pembelajaran di kondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Kondisi lingkungan sekitar dari siswa sanat berpengaruh terhadap kreativitas yang akan diciptakan oleh siswa. Disaat ketika siswa merasa nyaman, maka tujuan pembelajaran akan lebih mudah untuk dicapai.

Pembelajaran adalah upaya sistematis dan sistemik untuk memafasilitasi dan meningkatkan proses belajar, oleh karena kegiatan pembelajaran sangat berkaitan erat dengan jenis hakikat serta Janis belajar dan prestasi belajar tersebut.

Proses pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan , pelaksanaan, dan evaluasi.

d. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah rumusan tentang perilaku hasil belajar (kognitif, psikomotor, dan afektif) yang di harapkan untuk dimiliki (dikuasai) oleh pelajar setelah pelajar mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu. Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajaran, dan guru itu sendiri. Berdasarkan kebutuhan siswa dapat ditetapkan apa yang hendak dicapai dan dikembangkan dan di apresiasikan, berdasarkan mata ajaran yang ada dalam petunjuk kurikulum dapat ditentukan hasil-hasil pendidikan yan diinginkan, guru sendiri adalah sumber utama tujuan bagi para siswa dan guru harus mampu menulis dan memilih tujuan pendidikan yang bermakna dan dapat diukur.

Suatu tujuan pembelajaran sebaiknya memenuhi criteria sebagai berikut:

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi atau kondisi untuk belajar, misalnya : dalam situasi bermain peran .
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku siswa dalam bentuk dapat di ukur dan dapat diamati,
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang di kehendaki, misalnya : pada peta pulau jawa, siswa dapat mewarnai dan member label pada sekurang-kurangnya tiga gunung utama.

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Merupakan kurikulum tetap di terapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang telah berlaku selama

kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaannya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah percobaan.

Pada tahun 2014, kurikulum sudah di terapkan di kelas I, II, IV da V . kurikulum 2013 memiliki tiga aspek keterampilan, dan aspek sikap dan perilaku. Di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang di rampingkan dan materi yang di tambahkan. Materi yang di rampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb. Sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Materi pelajaran tersebut (terutama Matematika) di sesuaikan dengan materi pembelajaran standar Internasional sehingga pemerintah berharap dapat menyeimbangkan pendidikan di dalam negeri dengan pendidikan di luar negeri. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Anies Baswedan, menyatakan menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 bagi sekolah-sekolah yang baru melaksanakan kurikulum ini selama satu semester pada tanggal 5 Desember 2014 .

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut :

1. Mengembangkan keseimbangan antara sikap spiritual dan sosial, pengetahuan, dan keterampilan, serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan masyarakat.
2. Menempatkan sekolah sebagai bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar agar peserta didik mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
3. Member waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap , pengetahuan, dan keterampilan.
4. Mengembangkan kompetensi yang dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
5. Mengembangkan Kompetensi Inti kelas menjadi unsure pengorganisasi (*organizing elements*) Kompetensi Dasar. Semua Kompetensi Dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam Kompetensi Inti.
6. Mengembangkan Kompetensi Dasar berdasar pada prinsip akumulatif, saling memperkuat, (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar-mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi *horizontal* dan *vertical*)

3. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran) merupakan pegangan seorang guru dalam mengajar di dalam kelas. RPP dibuat oleh seorang guru untuk membantu dalam mengajar supaya selesau dengan Kompetensi Dasar Standar Kompetensi pada hari itu.

Menurut Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 tentang Standar Proses, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan suatu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan ataupun lebih. RPP berkembang dari silabus untuk lebih mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik untuk mencapai Kompetensi Dasar.

Dan menurut Permendikbud 81A Tahun 2013 lampiran IV tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran, yang pertama dalam pembelajaran menurut standar proses merupakan perencanaan pembelajaran yang diwujudkan dengan kegiatan dalam penyusunan suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. RPP merupakan sebuah rencana pembelajaran yang dikembangkan dengan rinci dari materi pokok atau tema tertentu mengacu pada silabus.

Setiap pendidik pada suatu pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa, RPP disusun berdasarkan KD atau subtema dan dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Setiap pendidik pada pendidikan berkewajiban menyusun RPP dengan lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, efisien,

menyenangkan, menantang, inspiratif, motivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk prakarsa, kreativitas, serta kemandirian yang sesuai bakat, minat, serta perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Pengembangan RPP dapat dilakukan oleh guru secara individu maupun berkelompok dalam kelompok kerja guru (KKG) di gugus sekolah, dibawah koordinasi dan supervise oleh pengawas atau dinas pendidikan. Kurikulum 2013 untuk Sekolah Dasar merupakan pendekatan pembelajaran Tematik Terpadu dari kelas I sampai kelas VI.

4. Bahan dan Media

a. Pengertian Bahan dan Media

Sesuatu yang menjadi medium atau perantara untuk menyampaikan pesan, atau mengkomunikasikan sesuatu. Media pembelajaran yang umum digunakan saat ini adalah melalui program MS PowerPoint. Sebenarnya terdapat beberapa media lainnya yang bisa dimanfaatkan. Ketika membicarakan atau mengajar menggunakan program MS PowerPoint, maka kita menjadikannya sebagai media pembelajaran. Tetapi jika kita menunjukkan MS PowerPoint sebagai salah satu jenis piranti lunak dalam pembelajaran pengenalan computer, maka kita menjadikannya sebagai alat peraga. Meragakan jenis-jenis piranti lunak dalam pembelajaran.

Bahan ajar adalah segala sesuatu yang digunakan dalam penyusunan desain pembelajaran. Terdapat beberapa jenis bahan ajar seperti bahan ajar cetak, bahan ajar visual, bahan ajar audio visual, bahan ajar multimedia, dan benda riil. Paling sering didengar sebagai bagian dari bahan ajar adalah Modul. Modul adalah Bahan Ajar yang dipersiapkan untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Para dosen/guru jangan puas dengan modul buatan penerbit atau pasokan dari orang lain. Lebih baik menyusun modul sesuai dengan kemampuan dan situasi dan kondisi peserta didik.

Sumber belajar adalah seseorang atau sesuatu yang menjadi penyebab terjadinya proses pembelajaran.

5. Strategi Pembelajaran

a. Pengertian strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan suatu serangkaian rencana kegiatan yang termasuk didalamnya penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam suatu pembelajaran. Strategi pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Strategi pembelajaran didalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Strategi pembelajaran merupakan hal yang perlu diperhatikan guru dalam proses pembelajaran. (Hamzah B. Uno (2008:45)

Strategi pembelajaran secara umum strategi dapat diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi juga bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Menurut Sanjaya, (2007 : 126) Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan (rangkaian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya / kekuatan dalam pembelajaran. Ini berarti bahwa di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan.

Menurut Sanjaya (2007 : 286) ada beberapa strategi pembelajaran yang harus dilakukan oleh seorang guru :

1. Strategi pembelajaran ekspositori
Strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal.
2. Strategi pembelajaran inquiry
Teori ini meyakinkan guru bahwa proses belajar, siswa membangun pemahaman dirinya sendiri. Tiap siswa menghasilkan sendiri “aturan” dan “mode mental” yang digunakannya untuk membangun pengalaman dan memperoleh pengetahuan. Belajar, karenanya, merupakan proses penyesuaian model mental siswa dalam menyusun dan mengakomodasikan pengalaman baru.
3. Strategi pembelajaran berbasis masalah.
Model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inquiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan diri.
4. Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir.
Model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaah fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan.

6. Pendekatan saintifik

a. Pengertian Pendekatan Santifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah pembelajaran yang terdiri atas kegiatan mengamati (untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui), merumuskan pertanyaan (dan merumuskan hipotesis), mencoba/mengumpulkan data (informasi) dengan berbagai teknik,

menganalisis/menganalisis/mengolah data (informasi) dan menarik kesimpulan serta mengkomunikasikan hasil yang terdiri dari kesimpulan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap.

Langkah – langkah tersebut dapat dilanjutkan dengan kegiatan mencipta.



Kurikulum 2013 mengembangkan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. (Permendikbud Nomor 54/2013) bagaimana kurikulum 2013 memfasilitasi peserta didik memperoleh nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan.

Prinsip-prinsip kegiatan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013, yakni :

- 1) Peserta didik di fasilitasi untuk mencari tahu;
- 2) Peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- 3) Proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- 4) Pembelajaran berbasis kompetensi;
- 5) Pembelajaran terpadu;
- 6) Pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
- 7) Pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- 8) Peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara *hard-skills* dan *soft-skills*
- 9) Pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- 10) Pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan member keteladanan (Ing Ngarso Sung Tulodo), membangun kemauan (Ing Madyo Mangun Karso), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (Tut Wuru Handayani);
- 11) Pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat.

- 12) Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;
- 13) Pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik ;
- 14) Suasana belajar menyenangkan dan menantang;

Berikut contoh kegiatan belajar dan deskripsi langkah-langkah pendekatan saintifik pada pembelajaran kurikulum 2013 adalah :

- a) Mengamati : membaca, mendengar, menyimak, melihat (tanpa atau dengan alat) untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin di ketahui- mengamati dengan indra (memvaca, mendengar, menyimak, melihat, menonton, dan sebagainya) dengan atau tanpa alat.
- b) Menanya : mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamat- membuat dan mengajukan pertanyaan, Tanya jawab, berdiskusi tentang informasi yang belum dipahami, informasi tambahan yang ingin diketahui, atau sebagai klarifikasi.
- c) Mencoba/mengumpulkan data (informasi) : melakukan eksperimen, membaca sumber lain dan buku teks, mengamati objek/kejadian/aktivitas , wawancara dengan narasumber – mengeksplorasi, mencoba, berdiskusi, mendemostrasikan, meniru bentuk/gerak, melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengumpulkan data dari narasumber melalui angket, wawancara dan memodifikasi/menambah / mengembangkan.
- d) Mengasosiasikan / mengolah informasi : siswa mengolah informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi – mengolah informasi yang sudah dikumpulkan, menganalisis data dalam bentuk membuat kategori, mengasosiasi atau menghubungkan fenomena/informasi yang terkait dalam rangka menemukan suatu pola, dan menyimpulkan
- e) Mengkomunikasikan : siswa menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis atau media lainnya – menyajikan laporan dalam bentuk bagan , diagram, atau grafik; menyusun laporan tertulis; dan menyajikan laporan meliputi proses, hasil dan kesimpulan secara lisan.
- f) Dapat dilanjutkan dengan mencipta : sisw menginovasi, mencipta, mendesai mode, rancangan, produk (karya) berdasarkan pengetahuan yang di pelajari.

7. Hasil belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Houward, L, Kingsley dalam Aldi I (2015, Hlm. 42) dalam bukunya *The Nuture and condition of learning* , menurut Wasty Soemanto dalam Aldi I (2015, Hlm. 42) menyebutkan bahwa :

“ belajar merupakan suatu proses dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang “

Dari hal tersebut diatas dapat disebutkan bahwa belajar selalu berkenan dengan perubahan-perubahan pada diri orang belajar.

Gegne dalam Aldi I (2015. Hlm, 42) member definisi tentang belajar, yaitu :

“ Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi pelajar sedemikian rupa, sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi”

Dari pengertian diatas dapat ditemukan adanya beberapa unsure penting dalam proses belajar yaitu :

- 1) Belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang dapat mengarah ke tingkah laku yang lebih baik atau lebih buruk. Perubahan disini melalui latihan atau pengalaman, artinya pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar.
- 2) Untuk dianggap sebagai belajar maka perubahan itu harus relative menetap, yaitu harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang.
- 3) Belajar bukan suatu tujuan, akan tetapi adalah suatu proses, jadi lebih bersifat cara mencapai tujuan.

Hasil belajar yang dicapai siswa menurut Sudjana dalam Wijaya,R. (2015, hlm.24), melalui proses belajar mengajar yang optimal ditunjukkan dengan ciri-ciri sebagai berikut,

- a) Kepuasan dan kebanggaan yang dapat menumbuhkan motivasi belajar intrinsik pada diri siswa.siswa tidak mengeluh dengan prestasi yang rendah dan ia akan berjuang lebih keras untuk memperbaikinya atau setidaknya mempertahankan apa yang telah dicapai.
- b) Menambah keyakinan dan kemampuan dirinya, artinya ia tahu kemampuan dirinya dan percaya bahwa ia mempunyai potensi yang tidak kalah dari orang lain apabila ia berusaha sebagaimana mestinya
- c) Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi, dirinya, seperti nakan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain, kemauan dan kemampuan untuk belajar sendiri dan mengembangkan kreativitasnya.
- d) Hasil belajar yang diperoleh siswa secara menyeluruh (komperhensif), yakni mencakup ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor
- e) Kemampuan siswa untuk mengontrol atau menilai dan mengendalikan diri terutama dalam menilai hasil yang dicapainya maupun menilai dan mengendalikan proses dan usaha belajarnya.

Menurut Damayati dan Mudjisono dalam Rohayati.E (2016, hlm.47) ciri-ciri hasil belajar adalah sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar memiliki kapasitas berupa pengetahuan, kebiasaan, keterampilan sikap dan cita-cita.
- (2) Adanya perubahan mental dan perubahan jasmani.
- (3) Memiliki dampak pengajaran dan pengiring.

b. Unsur Hasil Belajar

Arikunto dalam Zalaludin. M. (2015, hlm.28) mengemukakan juga bahwa ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan kedua yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor.

Arikunto dalam Novianti.S (2016, hlm.51) menjabarkan unsur hasil belajar dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut :

- 1) Cognitive Domain
- 2) Pengetahuan
- 3) Pemahaman
- 4) Aplikasi
- 5) Analisis
- 6) Sintesis
- 7) Evaluasi

- a) *Affective Domain*
- b) *Receiving*
- c) *Responding*
- d) *Valuing*
- e) *Organization*
- f) *Characteriization By Value Kompleks*

- (1) *Psycomotor Domain*
- (2) *Mascular or motor skills*
- (3) *Manipulation of material or object*
- (4) *Neuromuscular coordination*

c. Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Prestasi belajar merupakan hasil suatu proses belajar dimana secara langsung terlibat sejumlah faktor yang masing-masing ikut berperan dan memberikan sumbangan terhadap prestasi belajar tersebut.

Menurut Wasty Sumanto dalam Aldi I (2015. Hlm, 43). Faktor yang mempengaruhi belajar dapat di golongan 3 macam yaitu : 1. Faktor-faktor stimuli

belajar,yaitu segala hal di luar individu yang merangsang individu untuk mengadakan reaksi atau perbuatan belajar. Stimuli dalam hal ini mencakup:

- 1) Panjangnya bahan pelajaran
- 2) Kesulitan bahan pelajaran
- 3) Berartinya bahan pelajaran
- 4) Berat ringannya tugas.
- 5) Sarana lingkungan eksternal : menyangkut cuaca, kondisi tempat (kebersihan , letak sekolah, ketenangan dll) waktu (pagi, siang, sore), penerangan (terang, bersinar dll)

d. Faktor Individual

Faktor individual sangat besar pengaruhnya terhadap belajar seseorang yaitu :

- 1) Kematangan. Dicapai dari proses pertumbuhan fisiologisnya.
- 2) Faktor usia kronologis, merupakan faktor penentu dari pada tingkat kemampuan belajar individu.
- 3) Faktor perbedaan jenis kelamin, yang membedakannya adalah dalam hal peranan dari perhatiannya terhadap sesuatu pekerjaan.
- 4) Pengalaman sebelumnya.
- 5) Kapasits mental. Dapat diukur dengan tes-tes intelegensi dan tes-tes bakat.
- 6) Kondisi kesehatan jasmani.
- 7) Kondisi kesehatan rohani.
- 8) Motivasi .

8. Teori Tentang Sikap

a. Pengertian Teori Sikap Percaya Diri

1) Definisi Sikap Percaya Diri

Percaya diri sangat penting dimiliki oleh diri seseorang. Biasanya pada sikap percaya diri seseorang akan muncul dalam suatu aktivitas, rasa ingin tahu yang mendukung akan menumbuhkan sikap percaya diri seseorang, oleh karena itu, sikap percaya diri seseorang sangat perlu dimiliki seseorang khususnya siswa sekolah dasar. Saat sikap percaya diri itu muncul dalam diri siswa, sehingga siswa proses pembelajaran aktif.

Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya pasti pernah mengalami perasaan tidak percaya diri, hal tersebut mutlak dimiliki oleh setiap orang karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan segala kekurangan dan kelebihannya. Akan tetapi jika rasa percaya diri ini tidak ada dalam diri seseorang tentunya sangat menghambat kepada perkembangan individu itu sendiri dalam menjalankan hubungan interpersonal maupun menjalankan kehidupannya sehari-hari. Sehubungan dengan hal tersebut percaya diri dan keyakinan pada diri sangat penting dimiliki setiap orang, karena dengan memiliki rasa percaya diri dan keyakinan pada diri akan menuntun kita untuk terus berusaha melangkah kedepan dan mampu untuk berkembang.

Berikut definisi percaya diri dalam Aprianti (2013, hlm. 61) kepercayaan diri merupakan hal yang penting yang harus dimiliki anak untuk menapaki roda kehidupannya. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter anak. Mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depannya ketika menginjak usia dewasa, sehingga mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Sedangkan dalam Adywibowo (2010, hlm.40) menyatakan bahwa Rasa Percaya Diri *Self confidence* adalah keyakinan seseorang akan kemampuan yang dimiliki untuk menampilkan perilaku tertentu atau untuk mencapai target tertentu “. Maka dari pengertian percaya diri menurut para ahli, penulis menyimpulkan bahwa percaya diri merupakan suatu anugerah tuhan yang diberikan kepada setiap manusia. Dimana percaya diri ini suatu prinsip hidup yang harus dimiliki seseorang agar memiliki suatu keyakinan dalam diri untuk berubah menjadi lebih baik, berani menatap masa depan, berani melangkah melakukan perubahan, selalu berfikir positif, selalu optimis, dan berani mengambil resiko menghadapi permasalahan dimasa yang akan datang.

Untuk memiliki rasa percaya diri yang baik perlu memahami dan mengenal dirinya sendiri terlebih dahulu. Bertemali dengan hal tersebut menurut Laura E. Berk dalam Desy Nour Ulfah Diyani (2015, hlm. 37) berpendapat bahwa “ *konsep diri Self-concept*, yaitu seperangkat sifat, kemampuan, perilaku,

dan nilai yang mendefinisikan siapa diri orang sebenarnya”. Pada dasarnya rasa percaya diri akan muncul dengan baik, jika seseorang memahami terlebih dahulu mengenai konsep dirinya, untuk meningkatkan potensi ataupun kemampuan yang dimiliki orang tersebut dengan baik. Seperti yang dikatakan dalam Adywibowo (2010, hlm. 40) “ dengan kata lain, kepercayaan diri adalah bagaimana kita merasakan tentang diri kita sendiri, dan perilaku kita akan merefleksikannya tanpa kita sadari”. Maka dari itu berdasarkan hal tersebut, rasa percaya diri akan muncul apabila memang pada dasarnya diri kita memiliki keyakinan akan diri sendiri dan dijadikan sebagai motivasi diri untuk menjadi lebih baik.

Anak yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi bisa dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, begitupun sebaliknya anak yang memiliki rasa percaya dirinya rendah, sikap dan perilakunya bisa terlihat berbeda dari teman-teman yang lainnya, yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berikut ciri-ciri yang bisa dilihat dari anak yang memiliki rasa percaya diri.

“anak yang penuh percaya diri akan memiliki sifat-sifat antara lain : lebih independen, tidak terlalu tergantung orang, mampu memikul tanggung jawab yang di berikan, bisa menghargai diri dan usahanya sendiri, tidak mudah mengalami rasa frustrasi, mampu menerima tantangan atau tugas baru, memiliki emosi yang lebih hidup tetapi tetap stabil, mudah berkomunikasi dan membantu orang lain “ dalam Adywibowo (2010, hlm. 40)

Berdasarkan pendapat Adywibowo memang pada dasarnya anak yang memiliki rasa percaya diri lebih cenderung mampu melaksanakan aktivitasnya sendirian tanpa bantuan dari orang lain, sehingga selalu menghargai setiap usaha yang dilakukannya sendiri, dan menjadikan motivasi disetiap saran maupun kritik dari orang lain. Hakim juga berpendapat mengenai ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri diantaranya seperti :

- a) Bersikap tenang di dalam mengerjakan sesuatu
- b) Mempunyai potensi dan kemampuan memadai
- c) Mampu menetralkan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d) Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e) Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang.

- f) Memiliki kecerdasan yang cukup.
- g) Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
- h) Memiliki keterampilan atau keahlian yang menunjang kehidupannya. misalnya keterampilan bahasa asing.
- i) Memiliki kemampuan bersosialisasi.
- j) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
- k) Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- l) Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah.

Berbeda dengan anak yang kurang memiliki rasa percaya diri, anak cenderung selalu membutuhkan bantuan orang lain di setiap apa yang sedang dikerjakannya karena anak tersebut merasa tidak percaya diri dan tidak yakin disetiap aktivitas yang dilakukannya.

Tidak semua orang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, terdapat pula orang yang tidak memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Berikut beberapa karakteristik seseorang yang kurang memiliki rasa percaya diri yang baik. seperti halnya pendapat Hakim dalam Diyani DNU (2015, hlm.39) menyatakan ciri-ciri orang yang tidak percaya diri :

- (1) Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkah kesulitan tertentu.
- (2) Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, social, atau ekonomi.
- (3) Sering menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
- (4) Gugup dan terkadang berbicara gagap.
- (5) Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
- (6) Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
- (7) Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
- (8) Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
- (9) Mudah putus asa.
- (10) Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah
- (11) Pernah mengalami trauma.

(12) Sering bereaksi negative dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Bertemali dengan pendapat Hakim Haryanto dalam Diyani DNU (2015, hlm. 40) juga berpendapat bahwa karakteristik orang yang kurang memiliki rasa percaya diri diantaranya :

- (a) Tidak memiliki keinginan, tujuan, target, yang di perjuangkan secara sungguh-sungguh;
- (b) Tidak memiliki keputusan melangkah yang *decisive* (ngambang);
- (c) Mudah frustasi ketika menghadapi masalah atau kesulitan;
- (d) Kurang termotivasi untuk maju, malas-malasan, atau setengah setengah;
- (e) Sering gagal dalam menyempurnakan tugas-tugas atau tanggung jawab.
- (f) Canggung dalam menghadapi orang .
- (g) Tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan.
- (h) Sering memiliki harapan yang tidak realistis.
- (i) Terlalu perfectsionis
- (j) Telalu sensitive (perasa)

Untuk menumbuhkan rasa perccaya diri tersebut , maka hendaknya di tanamkan sedini mungkin, karena pada dasarnya anak usia dini merupakan masa dimana anak menerima stimulus dan rangsangan dari lingkungan sekitar. Maka dari itu hendaknya lingkungan mampu memberikan stimuls dan rangsangan yang positif agar pertumbuhan dan perkembangannya mampu berkembang dengan baik terutama dalam hal peningkatan rasa percaya diri anak. Berdasarkan hal tersebut, Menumbuhkan rasa percaya diri harus dimulai dari dalam diri sendiri, hal tesebut penting karena orang yang bersangkutanlah yang mengatasi rasa percaya diri yang dialami tersebut.

Banyak cara untuk menumbuhkan dan memupuk rasa percaya diri anak, seperti memberikan penghargaan setiap usaha anak, setiap karya anal, tanamkan pada anak untuk selalu berfikiran positif, selalu mensyukuri setiap anugrah yang diberikan

sang pencipta, bimbing anak supaya mempunyai tujuan hidup, dan banyak lagi yang lainnya. Bertemali dengan hal tersebut maka kita sebagai orang dewasa, guru, orang tua, lingkungan masyarakat hendaknya mampu mendukung hal tersebut, agar terciptanya anak-anak penerus bangsa yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk menjalani setiap kehidupannya sekarang dan di masa yang akan datang .

Bertemali dengan pendapatnya susanto dalam Diyani D.N.U (2015, hlm.43) mengungkapkan beberapa cara untuk menumbuhkan rasa percaya diri, yaitu :

- (a) Mulailah dari yang kita tahu dan kita mampu;
- (b) Raihlah kesuksesan-kesuksesan kecil;
- (c) Kemudian cobalah yang sedikit lebih besar;
- (d) Selanjutnya raihlah kesuksesan lagi dan lagi;

Berdasarkan hal tersebut memang pada dasarnya untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi tidaklah mudah, banyak hal yang harus di perhatikan agar rasa percaya diri bisa dimiliki oleh setiap orang. Untuk memiliki rasa percaya diri hendaknya mampu melaksanakan sesuatu dari hal terkecil terlebih dahulu yang nantinya dilanjutkan ke tingkat yang lebih besar. Sehubungan dengan pendapatnya menurut susanto dalam Diyani D.N.U (2015. Hlm, 44) juga berpendapat mengenai cara membangun rasa percaya diri anak melalui pendidikan sekolah seperti “ berikan kesempatan anak untuk bertanya, guru selalu mengajukan pertanyaan kepada anak, latihlah dengan kegiatan-kegiatan kelompok, belajar berbicara didepan teman-teman, selalu menerapkan anak untuk disiplin dan konsisten, libatkan anak untuk selalu menjadi pemimpin”. Jadi, pada dasarnya sekolah sangat berperan aktif dalam upaya pengembangan rasa percaya diri anak dimana sebagian besar waktu anak di habiskan di sekolah.

Berkaitan dengan hal tersebut terdapat unsure-unsur percaya diri seperti yang di kemukakan oleh Lauster dalam Diyani D.N.U (2015. Hlm, 44) mengemukakan unsur-unsur percaya diri secara terperinci yaitu :

- 1) Merupakan salah satu aspek dari kepribadian, yang berupa keyakinan akan kemampuan diri;
- 2) Tidak terpengaruh oleh orang lain sehingga dapat bertindak sesuai kehendak;

- 3) Menampilkan perilaku yang gembira;
- 4) Menunjukkan sikap yang optimis;
- 5) Cukup toleran kepada sesame;
- 6) Bertanggung jawab atas

Salah satu untuk mengetahui bahwa seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi, bisa dilihat dari bagaimana orang tersebut berbicara. Pada dasarnya seseorang yang memiliki kemampuan berbicara sangat di hargai pada zaman modern seperti sekarang, karena besar kemungkinan seseorang menilai orang lain dari cara mereka berbicara. Sama halnya dengan anak usia dini, anak akan kehilangan memiliki rasa percaya diri apabila anak berani berbicara di hadapan orang banyak terutama teman-temannya, anak berani mengungkapkan perasaannya, anak berani mengemukakan pendapatnya, dan banyak lagi yang lainnya.

Maka dari itu, rasa percaya diri sangat berpengaruh terhadap kecerdasan verbal seseorang. Seperti halnya yang dikatakan oleh Lwinn dkk dalam Diyani D.N.U (2015. Hlm, 45) “ Kecerdasan verbal penting bukan hanya untuk keterampilan berkomunikasi, melainkan juga penting untuk mengungkapkan pikiran, keinginan dan pendapat seseorang”. Berdasarkan hal tersebut memang kecerdasan verbal tidak hanya berguna sebagai alat komunikasi saja, akan tetapi berguna juga untuk kita mengungkapkan perasaan maupun keinginan kita kepada orang lain. Akan tetapi, meskipun seseorang pandai berbicara, tetapi orang tersebut pemalu dan tidak percaya diri, maka kemampuan seseorang tersebut dalam berbicarapun tidak akan terlihat dan tidak akan berkembang. Seperti halnya pendapat Haryanto dalam Diyani D.N.U (2015, Hlm. 45) “ orang yang tidak memiliki rasa percaya diri cenderung tidak dapat mendemonstrasikan kemampuan berbicara dan kemampuan mendengarkan yang meyakinkan”. Jeas terlihat bahwa kemampuan berbicara harus di landasi dengan rasa percaya diri yang tinggi, agar kemampuan berbicara dapat berkembang dan selaras dengan rasa percaya diri yang tinggi.

2) Definisi Sikap Tanggung Jawab

Menurut Benyamin Spock dalam Noprida, D.L (2015, hlm. 55) menyatakan sikap tanggung jawab tidak muncul secara otomatis pada diri seseorang karena itu, penanaman dan pembinaan tanggung jawab pada anak hendaknya dilakukan sejak dini agar sikap dan tanggung jawab anak ini bisa muncul pada diri anak. Karena anak yang diberi tugas tentu akan berkembang rasa tanggung jawabnya.

Menurut Wibowo dalam Pratiwi, F.R (2015, hlm.32) tanggung jawab adalah sesuatu yang menjadi kewajiban (keharusan) untuk dilaksanakan, dibalas dan sebagainya. Dengan demikian jika terjadi sesuatu maka seseorang yang dibebani tanggung jawab wajib mengganggu segala sesuatunya.

a. Karakteristik

Karakteristik tanggung jawab menurut Mustari dalam Pratiwi, F.R (2015, hlm.33) diantaranya adalah :

- 1) Memilih jalan lurus
- 2) Selalu memajukan diri sendiri
- 3) Menjaga kehormatan diri
- 4) Selalu waspada
- 5) Memiliki komitmen pada tugas
- 6) Melakukan tugas dengan standar yang terbaik
- 7) Mengakui semua perbuatannya
- 8) Menepati janji
- 9) Berani menanggung resiko atas tindakan dan ucapan

b. Faktor Pendorong

Pendapat Rusman (2011, hlm. 58) menyatakan faktor pendukung tanggung jawab menjadi dua faktor yaitu :

- 1) Faktor eksternal (Lingkungan)

Meliputi keadaan lokasi sekitar sekolah, dukungan keluarga, pengaruh teman, pengaruh budaya, keadaan SDM dan fasilitas.

- 2) Faktor Internal

Meliputi kesadaran diri (niat dan kemauan), rasa percaya diri, ketelitian bersikap dan berbuat.

Menurut Zimmer dalam Pratiwi, F.R (2015, hlm. 33) mengungkapkan ada beberapa sikap orang yang memiliki rasa tanggung jawab diantaranya:

- a) Memiliki komitmen yang tinggi terhadap tugas atau pekerjaannya.
- b) Energik
- c) Berorientasi kemasa depan.
- d) Memiliki kemampuan memimpin.
- e) Mau belajar dari kegagalan.
- f) Yakin pada dirinya sendiri.
- g) Obsesi untuk mencapai prestasi yang tinggi.

c. Faktor penghambat

Menurut pendapat Sadani dalam Noprida, D.L (2015, hlm. 58) menyatakan faktor penghambat tanggung jawab sebagai berikut :

- 1) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawab.
- 2) Kurang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- 3) Peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal dikelas .

Menurut Mustari dalam Pratiwi, F.R (2015, hlm. 34) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat siswa kurangnya dalam tanggung jawab, yaitu :

- a) Kurangnya kesadaran siswa tersebut akan pentingnya melaksanakan hak dan kewajiban yang merupakan tanggung jawabnya.
- b) Kurangnya memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki.
- c) Peran guru dalam menangani perilaku tanggung jawab secara khusus belum terlaksana secara optimal dikelas.

Menurut Mustari dalam Pratiwi, F.R (2015, hlm. 34) menjelaskan bahwa ada beberapa sikap yang menjadi penghambat siswa kurangnya dalam tanggung jawab, yaitu :

- (1) Kurangnya kesadaran siswa.
- (2) Kemalasan yang muncul ketika diberi tugas membantu orang tua.
- (3) Peserta didik menganggap bahwa mengerjakan tugas di sekolah enjoy karena mereka berinteraksi dengan temannya.
- (4) Lupa.

- (5) Alasan yang klasik juga di berikan oleh seseorang peserta didik yaitu alasan malas membuka kembali pelajaran.

d. Upaya meningkatkan sikap tanggung jawab

Menurut Muslich dalam Noprida, D.L (2015, hlm. 59) mengemukakan upaya untuk meningkatkan sikap tanggung jawab adalah sebagai berikut :

- 1) Mulai pada anak masih kecil.
- 2) Jangan menolong dengan hadiah.
- 3) Biarkan konsekuensi alamiah menyelesaikan kesalahan anak anda.
- 4) Ketahuilah ketika anak berperilaku bertanggung jawab.
- 5) Jadikan tanggung jawab sebagai nilai dalam keluarga.
- 6) Berikan anak izin.
- 7) Berikan kepercayaan kepada anak.

Upaya guru untuk meningkatkan sikap tanggung jawab siswa menurut Aunillah, N.I (2011, hlm.84) adalah sebagai berikut :

- a) Memulai dari tugas-tugas sederhana

Disekolah, tentu sudah ada peraturan-peraturan yang ditetapkan, seperti tata tertib di dalam kelas, jadwal kebersihan,serta beberapa ketentuan lainnya. Meskipun peraturan-peraturan tersebut bagi siswa merupakan hal yang mungkin dinilai sederhana, tetapi guru harus mendorongnya agar menaatinya dengan penuh tanggung jawab.

- b) Menebus kesalahan saat berbuat salah.

Cara lain untuk menumbuhkan sikap tanggung jawab dalam diri siswa adalah dengan mengajarkan kepadanya agar siap menebus kesalahan ketika ia berbuat salah. Hal ini akan mendorongnya untuk meminta maaf atas kesalahan yang dibuatnya sekaligus mengerjakan mengenai nilai keadilan, yaitu bila ia melakukan kesalahan terhadap seseorang, berarti ia telah merugikan orang tersebut sehingga ia harus mampu bersikap adil dengan menebus dan memperbaiki kesalahannya.

- c) Segala sesuatu mempunyai konsekuensi

Guru harus menjelaskan kepada siswa bahawa segala sesuatu yang dilakukan akan memiliki konsekuensinyam dan ia harus siap dalam segala konsekuensi yang ditimbulkan dari semua tindakan-tindakannya.

Dengan begitu guru juga mengenalkan dan mengajarkan bahwa siswa harus bisa lebih bertanggung jawab dalam segala tindakannya.

3. Sikap Peduli

a. Pengertian Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang di hadapi orang lain, *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasaa dipedulikan menurut Erlangga dalam Giyandi, A.B (2016, hlm. 44)

Menurut Agus Prasetyo dalam Giyandi, A.B (2015, hlm. 44) peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin member bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan. Sedangkan menurut Kurniawan dalam Giyandi, A.B (2016, hlm.45) peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan . Mulyadi dalam Giyandi, A.B (2016, hlm.45) mendeskripsikan bahwa peduli sosial merupakan suatu tindakan perilaku peduli manusia yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah tindakan atau perilaku manusia dalam berinteraksi secara sosial terutama dilingkungan sekolah terhadap sesame di lingkungannya.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap peduli

Faktor- faktor yang mempengaruhi sikap peduli menurut Sarwono dalam Giyandi, A.B (2016, hlm. 45) sebagai berikut :

- 1) Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya sendiri.

a) Faktor sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang dan kerjasama.

b) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

c) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa : “ sikap seseorang dapat berusaha meniru bagai mana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.

2) Faktor Eksogen

Menurut Soetjipto dan Sjafoedin dalam Giandi (2016, hlm. 46) dijelaskan bahwa : “ ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap anak yaitu: a) faktor lingkungan keluarga keluarga. b) faktor lingkungan sekolah, c) faktor lingkungan masyarakat”. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut .

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak akan menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting di dalam perkembangan anak.

b) Faktor lingkungan sekolah.

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta antara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti sangat membantu didalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekitarnya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Sedangkan menurut Namawi dalam Giandi (2016, hlm.46) faktor-faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

1) Faktor Endogen (Diri Sendiri)

a) sugesti

Sugesti adalah proses seorang individu di dalam berusaha menerima tingkah laku maupun perilaku orang lain tanpa adanya kritikan terlebih dahulu.

b) Faktor Identifikasi

Anak yang mengidentifikasi dirinya seperti orang lain akan mempengaruhi perkembangan sikap sosial seseorang. Seperti anak akan cepat merasakan keadaan atau permasalahan orang lain yang mengalami suatu problem (permasalahan)

c) Faktor Imitasi

Anak-anak yang meniru keadaan orang lain, akan cenderung mampu bersikap sosial, dari pada yang tidak mampu meniru orang lain.

2) Faktor Eksogen

Faktor eksogen menurut Purwanto dalam Apriawan, G.B (2016, hlm. 47) ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap sosial :

- a) Faktor lingkungan keluarga
Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang, perhatian, keluarga yang tidak harmonis, yang tidak memanjakan anaknya akan mempengaruhi sikap bagi anak-anaknya.
- b) Faktor lingkungan sekolah
Ada beberapa faktor lain di sekolah yang dapat mempengaruhi sikap siswa yaitu tidak adanya disiplin atau peraturan sekolah yang mengikat siswa untuk tidak berbuat hal-hal yang negative ataupun tindakan menyimpang.
- c) Faktor lingkungan masyarakat.
Pergaulan sehari-hari yang kurang baik mendatangkan sikap yang kurang baik, begitu sebaliknya dimana suatu lingkungan masyarakat yang baik akan mendatangkan sikap yang baik pula.

Dari pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah faktor indogen yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang datang dari luar atau lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

d) Upaya guru untuk meningkatkan sikap peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dalam Apriawan, G.B (2016, hlm. 48) adalah sebagai berikut :

- 1) Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- 2) Melibatkan anak dalam kegiatan

Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi.

- 3) Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.

Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan dirumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.

- 4) Memberikan kasih sayang pada anak.

Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang di sekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.

- 5) Mendidik anak untuk tidak membeda-bedakan teman.

Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. Beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan .

9. Model *Problem Based Learning*

a. Definisi Model *Problem Based Learning*

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada dasarnya merupakan suatu proses yang dimana siswa adalah sebagai sumber masalah, yang dapat di pahami di sini bahwa masalah yang ada merupakan masalah yang timbul dari diri siswa itu sendiri, akan tetapi siswa di tuntut untuk menjadi pemecah masalah yang di timbulkannya dengan butuh bimbingan dari guru, dengan begitu siswa akan mampu mengembangkan pengetahuannya dengan masalah yang nyata atau berdasarkan pengalaman yang di alaminya.

Pemaparan di atas, hanya menjadi sebuah ulasan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) lebih jelas lagi berikut pemaparan menurut beberapa ahli tentang model pembelajaran *Problem Based Learning*

(PBL). Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) merupakan menyusun pengetahuan dengan cara penalaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamruni (2009:150) menyatakan PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang dimulai dengan menyelesaikan suatu masalah, tetapi untuk menyelesaikan masalah itu peserta didik memerlukan pengetahuan baru untuk dapat menyelesaikannya.

Problem Based Learning dikembangkan pertama kali oleh Howard Barrows sekitar tahun 1970-an dalam pembelajaran ilmu media di McMaster University Canada. Model pembelajaran ini menyajikan suatu masalah yang nyata bagi siswa sebagai awal pembelajaran kemudian di selesaikan melalui penyelidikan dan di terapkan dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah Beberapa definisi tentang *Problem Based Learning* (PBL) .

- 1) Menurut Bern dan Ericson dalam Kokom (2013 : 59), menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi dan mempresentasikan penemuan.
- 2) Menurut Ibrahim dan Nur (Rusman, 2013: 241) mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang di gunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.
- 3) Menurut Boud dan Feletti dalam Rusman (2013: 230), mengemukakan bahwa Pembelajaran Berbasis Masalah adalah inovasi yang paling signifikan dalam pendidikan. Magteson mengemukakan PBM membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. PBM memfasilitasi keberhasilan memecahkan masalah,

komunikasi, kerja kelompok dan keterampilan interpersonal dengan lebih baik di banding pendekatan yang lain.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) dapat disimpulkan bahwa Problem Based Learning merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah dunia nyata (real world) untuk memulai pembelajaran dan merupakan salah satu model pembelajaran inovatif yang dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada siswa. Problem Based Learning (PBL) adalah pengembangan kurikulum dan proses pembelajaran.

Dalam kurikulumnya, di rancang masalah – masalah yang menuntut siswa mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajaran menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau tantangan yang di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Model *Problem Based Learning* (PBL) menurut Baron dan Rusmono (2012: 74) (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah. (3) tujuan pembelajaran di tentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator. Kemudian “masalah” yang di gunakan menurutnya harus : relevan dengan tujuan pembelajaran, mutakhir, dan menarik,berdasarkan informasi yang luas, terbentuk secara konsisten dengan masalah lain, dan termasuk dalam dimensi kemanusiaan.

Dalam PBL pembelajarannya lebih mengutamakan proses belajar, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa, mencapai keterampilan mengrahakan diri. Guru dalam model ini berperan sebagai penyaji masalah, penanya, mengadakan dialog, membantu menemukan masalah, dan pemberi fasilitas pembelajaran. Selain itu, guru memberikan dukungan yang dapat meningkatkan pertumbuhan ikuiri dan intekektual siswa. Model ini hanya dapat terjadi jika guru dapat menciptakan lingkungan kelas yang terbuka dan membimbing pertukaran gagasan.

b. Karakteristik *Problem Based Learning*

Pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata. Ciri yang paling utama dari model pembelajaran PBL yaitu dimunculkannya masalah pada awal pembelajarannya.

Menurut Rusman (2013: 232) karakteristik pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai berikut :

- 1) Menurut Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- 2) Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- 3) Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*)
- 4) Permasalahan, menantang pengetahuan yang dimiliki siswa, sikap dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- 5) Belajar mengarahkan diri menjadi hal yang sama.
- 6) Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam PBM.
- 7) Belajar adalah kolaboratif, komunikasi dan kooperatif.
- 8) Pengembangan keterampilan , inquiry dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penugasan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- 9) Keterbukaan proses dalam PBM meliputi sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- 10) PBM melibatkan evaluasi dan review pengalaman siswa dan proses belajar.

Savoie dan Huges dalam Wena (2011, hlm91) menyatakan bahwa strategi belajar berbasis masalah memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut :

- a) Belajar dimulai dengan suatu permasalahan.
- b) Permasalahan yang diberikan harus berhubungan dengan dunia nyata siswa.
- c) Mengorganisasikan pembelajaran di seputar permasalahan, bukan di seputar disiplin ilmu.
- d) Memberikan tanggung jawab yang besar dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.

- e) Menggunakan kelompok kecil.
- f) Menurut siswa untuk mendemonstrasikan apa yang telah di pelajarnya dalam bentuk produk dan kinerja.

c. Tujuan *Problem Based Learning* (PBL)

Tujuan pembelajaran berdasarkan masalah antara lain membantu peserta didik mengembangkan keterampilan-keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah, member kesempatan kepada peserta didik mempelajari pengalaman-pengalaman, belajar berbagai peran orang dewasa, memungkinkan peserta didik meningkatkan sendiri kemampuan berfikir mereka dan menjadi pribadi pribadi yang mandiri. Trianto dalam Aldi I (2011. Hlm,19) menyatakan bahwa “ Tujuan *Problem Based Learning* (PBL) yaitu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri “

Di lain pihak Sitiatava Rizema Putra dalam Aldi I (2011. Hlm, 19) mengatakan tujuan pembelajaran dengan model PBL adalah sebagai berikut :

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual.
- 2) Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan peserta didik dalam pengalaman nyata atau simulasi.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan mengembangkan dan menerapkan kecakapan yang penting yakni pemecahan masalah, belajar mandiri, kerja sama tim, dan mengembangka pengetahuan. Begitulah salah satu contoh betapa kuatnya sebuah masalah dapat merangsang rasa ingin tahu, mengamati dan memotivasi untuk terlibat dalam satu hal.

d. Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL) terdiri dari 5 tahap proses, yaitu :

Tahap pertama , adalah proses orientasi siswa pada masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistic yang di perlukan, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah, dan mengajukan masalah.

Tahap kedua, mengorganisasikan siswa. Pada tahap ini guru membagi peserta didik kedalam kelompok, membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.

Tahap ketiga, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. Pada tahap ini guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang di butuhkan, melaksanakan eksperimen dan penyelidikan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.

Tahap keempat, mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumentasi, atau model, dan membantu mereka berbagai tugas dengan sesame temannya.

Tahap kelima , menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.

Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm 243) mengemukakan, bahwa langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebagai berikut .

Tabel 2.1

Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Masalah

Sumber : Ibrahim dan Nur dalam Rusman (2013, hlm 243)

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang di perlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan

		masalah.
2	Mengorganisasikan siswa untuk belajar	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

e. Manfaat dan Hambatan Model *Problem Based Learning*

Apabila langkah-langkah proses pembelajaran yang terdapat pada PBL dipenuhi dan dilaksanakan dengan benar, maka PBL memiliki potensi manfaat seperti yang dikemukakan dalam Amir (2010, hlm. 27) sebagai berikut :

- 1) Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi ajar. Jika pengetahuan itu didapatkan lebih dekat dengan konteks praktiknya, maka kita akan lebih ingat.
- 2) Meningkatkan focus pada pengetahuan yang relevan, siswa tidak menerima materi ajar akan tetapi diimbangi dengan melakukan praktik berupa mengemukakan pendapatnya dan menumbuhkan rasa

ingin tahu terhadap masalah yang imbasnya siswa berfikir secara kritis untuk mencari solusi dalam pemecahan masalah.

- 3) Mendorong siswa untuk berfikir. Siswa dianjurkan untuk tidak terburu-buru menyimpulkan sesuatu, tetapi siswa dianjurkan untuk mencoba menemukan dasar-dasar ilmu atas argumennya, dan fakta yang mendukung terhadap masalah.
- 4) Membangun kerja tim, kepemimpinan dan keterampilan social, peserta didik di harapkan memahami perannya dalam kelompok dan menerima pendapat dari pandangan orang lain.
- 5) Membangun kecakapan belajar. Siswa harus mengembangkan bagaimana kemampuan untuk belajar mandiri dan menjadi tutor bagi siswa lain yang dianggap lemah dalam mengajar.
- 6) Memotivasi siswa. Disinilah peran guru sebagai pendidik yang sangar menentukan rasa ingin tahu serta memotivasi siswa ketika akan melakukan pembelajaran.

Diantara manfaat yang di peroleh dari PBL , terdapat pula hambatan utama yang ditemui dalam pembelajaran menggunakan PBL berdasarkan dengan yang dikemukakan dalam Jauhar (2011, hlm.86) adalah :

- a) Untuk siswa yang malas tujuan dari PBL tida tercapai, karena siswa telah terbiasa dengan pengajaran yang berpusat pada guru seperti mendengarkan ceramah sehingga malas untuk berfikir.
- b) Relativ menggunakan waktu yang cukup lama dan menuntut keaktifan siswa untuk mencari sumber-sumber belajar, karena siswa terbiasa hanya mendapatkan materi dari guru dan buku paket saja.
- c) Tidak semua mata pelajaran dapat di terapkan dengan menggunakan model ini, karena PBL merupakan model yang bertujuan untuk membahas masalah-masalah yang aka dicari jalan keluarnya sehingga berhubungan erat dengan mata pelajaran tertentu saja.

f. Kelebihan dan Kelemahan *Model Problem Based Learning*

Pada dasarnya semua model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Berhasil atau tidaknya suatu model pembelajaran di terapkan tergantung pada bagaimana guru sebagai fasilitator untuk mengelola

model semaksimal mungkin. Berikut dibawah ini merupakan kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Problem Based Learning* menurut beberapa ahli .

1) Kelebihan model *Problem Based Learning*

Model PBL ini memiliki beberapa kelebihan, dalam Rizema (2013, hlm. 82) menyatakan keunggulan *Problem Based Learning* (PBL) adalah sebagai berikut :

- a) Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan sebab siswa yang menemukan konsep sendiri.
- b) Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
- c) Pengetahuan tertanam berdasarkan Schemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d) Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang di selesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan keterkaitan siswa terhadap bahan yang dipelajarinya.
- e) Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap social yang positif dengan sisa lainnya.
- f) Pengondisian siswa dalam belajar kelompok yang saling beriteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat di harapkan.
- g) *Problem Based Learning* (PBL) diyakini pula dapat menumbuh kembangkan kemampuan kreatifitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir di setiap langkah menuntut adanya keaktifan siswa.

Sedangkan menurut Suryadi dalam Indah Mawarni (2014, hlm. 14) menyatakan bahwa kelebihan model *Problem Based Learning* (PBL) sebagai dibawah ini :

- (1) Pemecahan masalah merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran.
- (2) Pemecahan masalah dapat menantang kemampuan peserta didik, sehingga memberikan keleluasan untuk menentukan pengetahuan baru lagi bagi peserta didik.
- (3) Pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik.
- (4) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.

- (5) Pemecahan masalah dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya, yang bertanggung jawab dalam pembelajaran yang di lakukannya.
- (6) Peserta didik dapat memecahkan masalah dengan suasana pembelajaran yang aktif-menyenangkan.
- (7) Pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- (8) Pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
- (9) Model *Problem Based Learning* (PBL) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk mengembangkan konsep belajar secara terus-menerus, karena dalam praksisnya masalah tidak akan pernah selesai. Artinya, ketika satu masalah selesai diatasi, masalah yang lain muncul dan membutuhkan penyelesaian secepatnya.

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Dapat disimpulkan bahwa kelebihan yang ada pada model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa menjadi lebih aktif dalam proses

Berdasarkan pemaparan di atas bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Dapat disimpulkan bahwa kelebihan yang ada pada model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran selain itu siswa juga dapat berinteraksi dengan lingkungan kelas dengan demikian kegiatan pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa berperan langsung dalam proses belajar mengajar. Pembelajaran yang bermakna akan memudahkan siswa untuk lebih memahami materi dengan siswa sebagai pemecah masalah pada model pembelajaran *Problem Based Learning*.

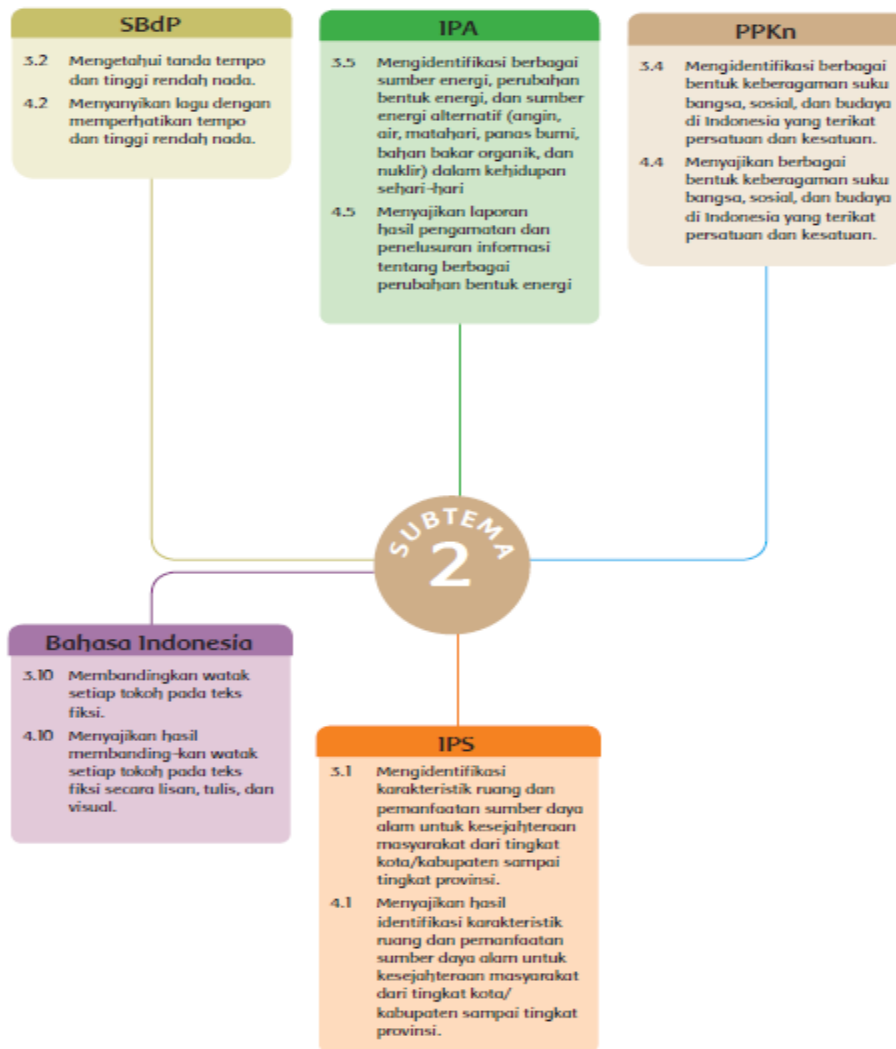
2) Kelemahan Model *Problem Based Learning*

Model PBL ini memiliki beberapa kelebihan, dalam Wina Sanjaya (2012, hlm. 218).

Menyatakan keunggulan *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut :

- a) Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan sehingga masalah yang dipelajari sulit di pecahkan maka siswa akan merasa enggan untuk mencoba.
- b) Keberhasilan pembelajaran ini membutuhkan cukup banyak waktu.
- c) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

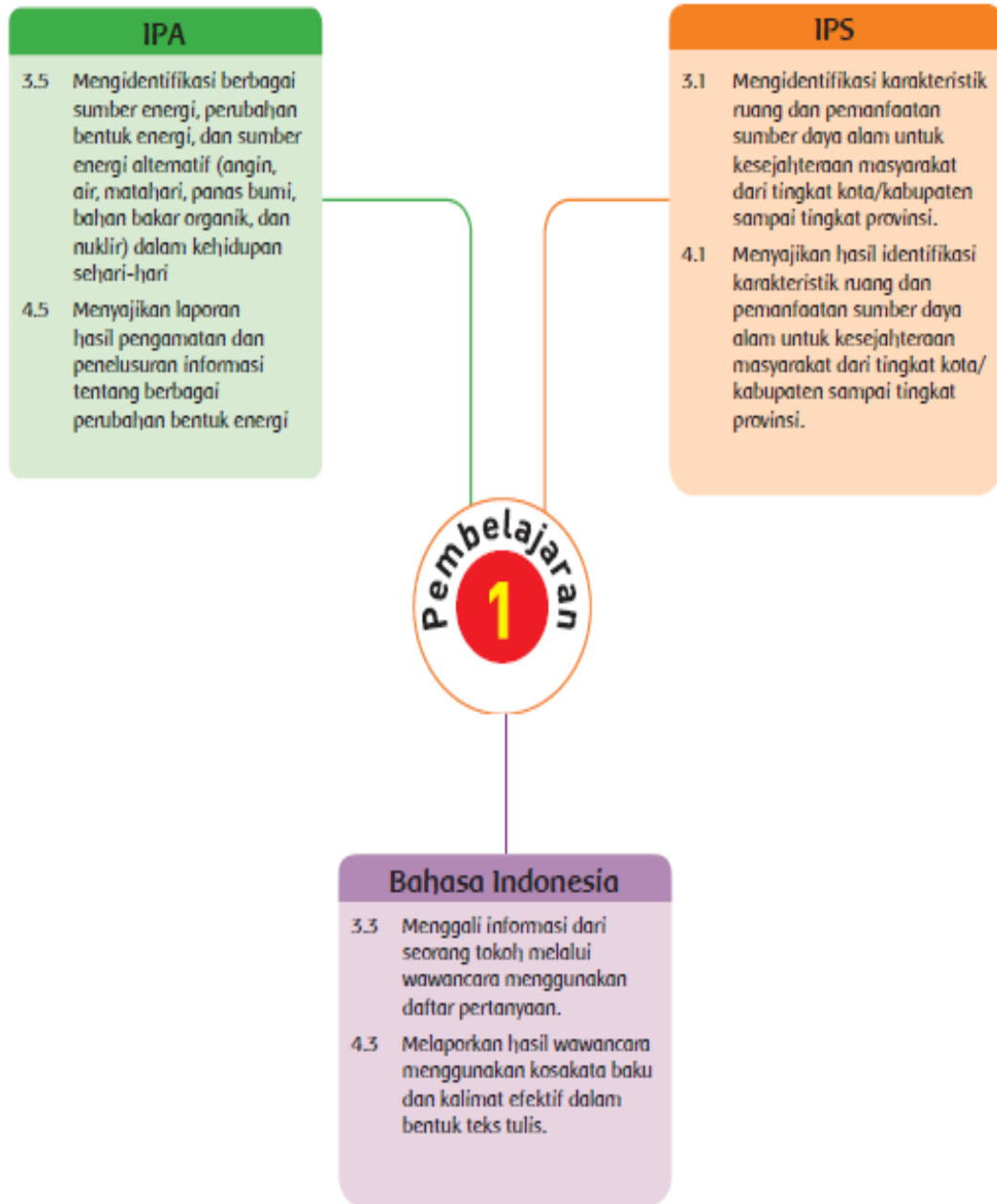
10. Pemetaan Kompetensi Dasar (KD) Dan Hasil Belajar Subtema Pembelajaran Subtema Pemanfaatan Kekayaan Alam Di Indonesia



Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)

Pembelajaran 1

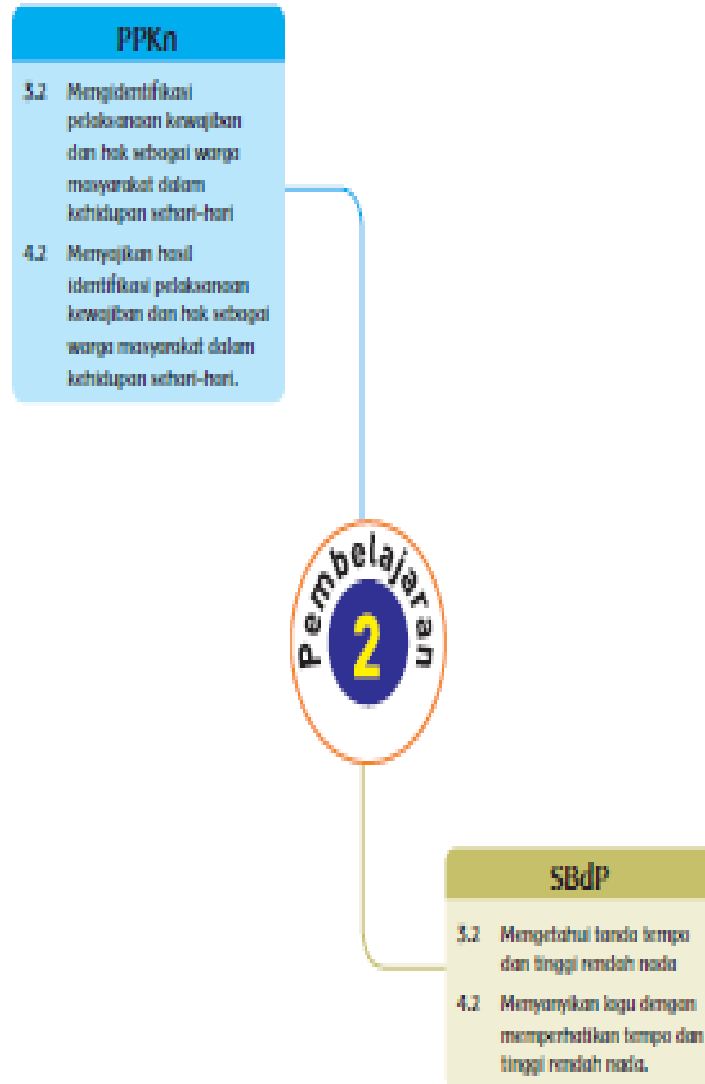
Sumber : Buku Guru Tahun Ajaran 2016/2017



Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)

Pembelajaran 2

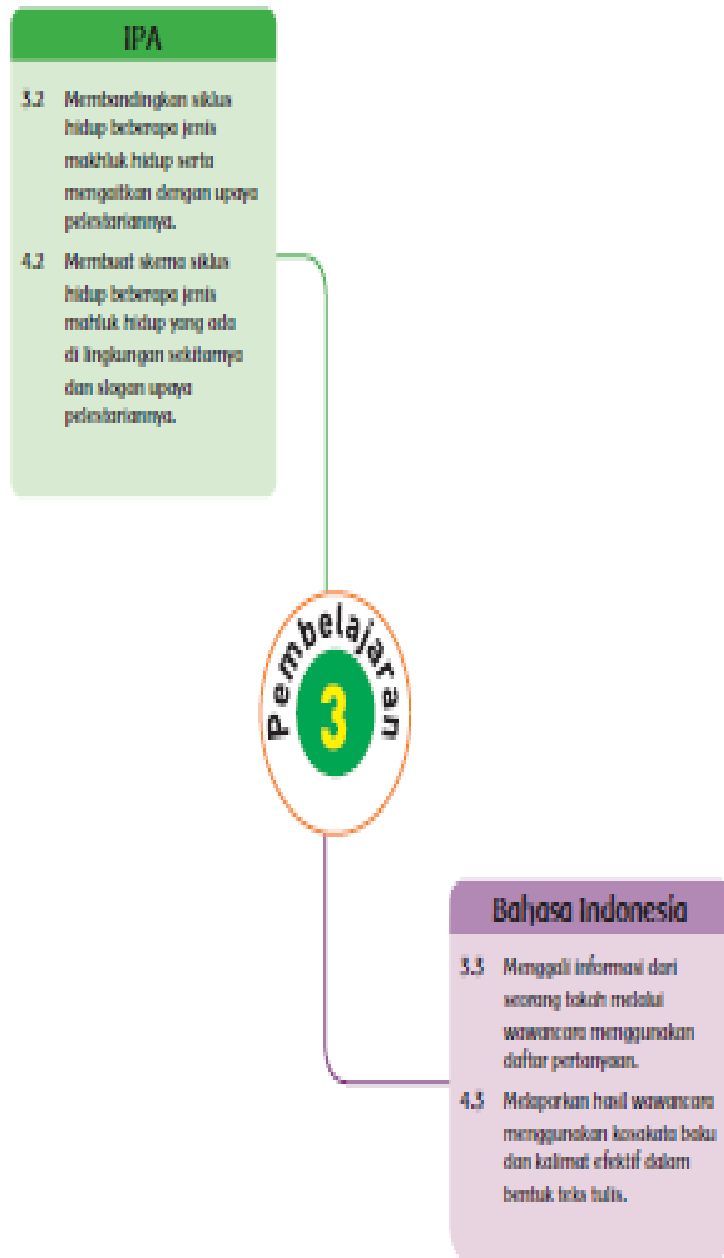
Sumber : Buku Guru Tahun Ajaran 2016/2017



Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)

Pembelajaran 3

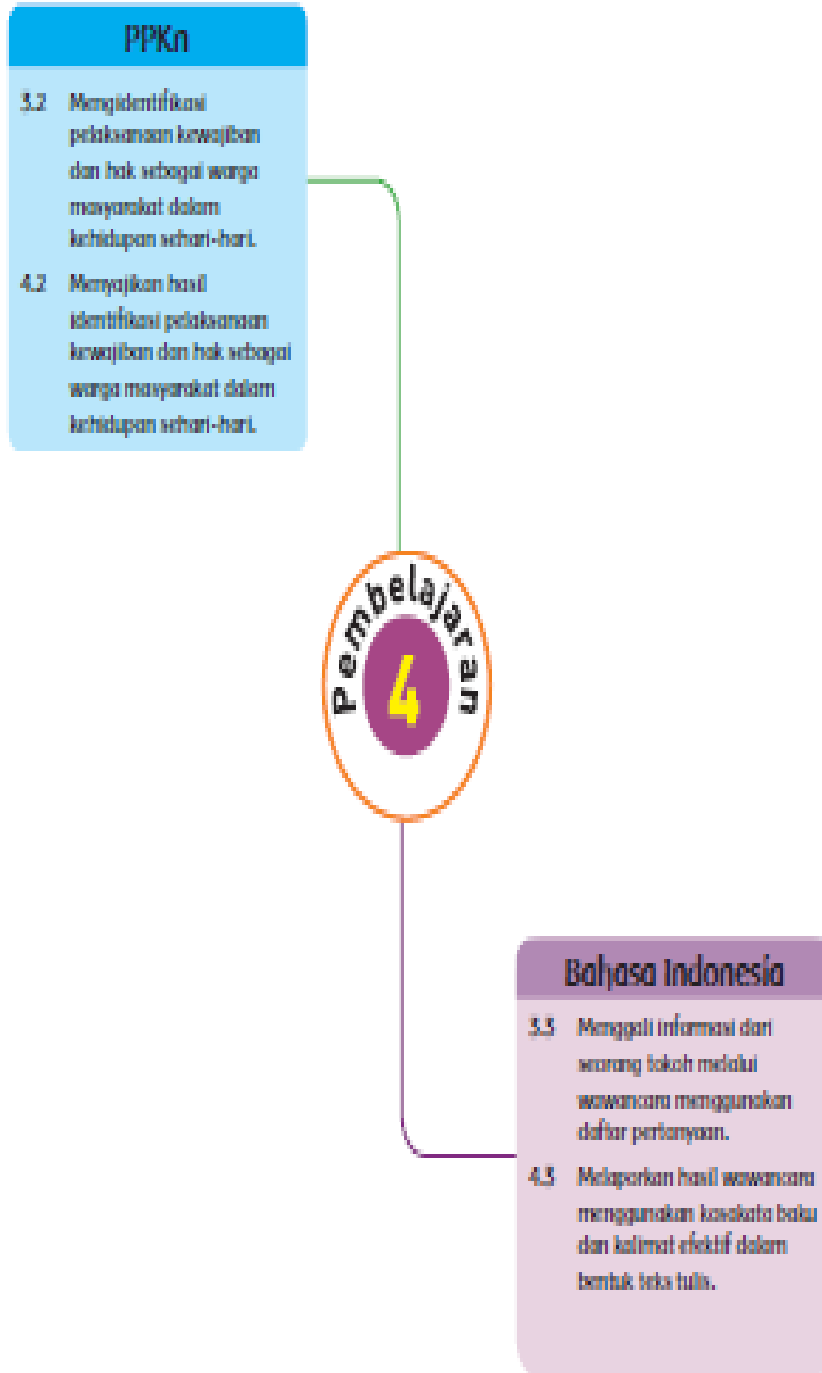
Sumber : Buku Guru Tahun Ajaran 2016/2017



Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)

Pembelajaran 4

Sumber : Buku Guru Tahun Ajaran 2016/2017



Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)

Pembelajaran 5

Sumber :Buku Guru Tahun Ajaran 2016/2017

IPS

- 3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.
- 4.1 Menyajikan hasil identifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.

Pembelajaran 5

SBdP

- 3.2 Mengetahui laris tempo dan tinggi rendah nada
- 4.2 Menyanyikan lagu dengan memperhatikan tempo dan tinggi rendah nada

Pemetaan Kompetensi Dasar (KD)

Pembelajaran 6

Sumber : Buku Guru Tahun Ajaran 2016/2017

PPKn

- 3.2 Mengidentifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.
- 4.2 Menyajikan hasil identifikasi pelaksanaan kewajiban dan hak sebagai warga masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran 6







Bahasa Indonesia

- 3.5 Menggali informasi dari beragam teks melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan.
- 4.5 Melaporkan hasil wawancara menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif dalam bentuk teks tulis.

Pemetaan Tema 9 Kekayaan Negeriku

Sub Tema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia

Sumber : Buku Guru Tahun Ajaran 2016/2017

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang sumber daya alam Membuat peta pikiran. Mengamati gambar manfaat makhluk hidup. Mengamati gambar peta tentang jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. Berdiskusi tentang pemanfaatan sumber daya alam di Indonesia. Melakukan wawancara tentang sumber daya alam. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengelahaun:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami pemanfaatan sumber daya alam, mengetahui manfaat makhluk hidup, mengetahui jenis dan persebaran sumber daya alam di Indonesia. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Membuat peta pikiran, melakukan wawancara, membaca peta.
	<ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu berjudul Tanah Air. Berdiskusi mengidentifikasi hak dan kewajiban terhadap lingkungan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengelahaun:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami hak dan kewajiban terhadap lingkungan. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Bermyanyi, berdiskusi.
	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara. Mengamati gambar. Membaca. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengelahaun:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami manfaat makhluk hidup. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Melakukan wawancara.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban terhadap sumber daya alam dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengelahaun:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara tentang perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari terhadap sumber daya alam.
	<ul style="list-style-type: none"> Membaca bacaan tentang pemanfaatan. Menyanyikan lagu dengan memperhatikan ketepatan nada dan tempo. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengelahaun:</p> <ul style="list-style-type: none"> Memahami arti lirik sebuah lagu, memahami pemanfaatan sumber daya alam. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyanyikan lagu.
	<ul style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Menemukan contoh perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> Percaya diri, peduli, tanggung jawab. <p>Pengelahaun:</p> <ul style="list-style-type: none"> Perilaku-perilaku yang menunjukkan pelaksanaan hak dan kewajiban dalam kehidupan sehari-hari. <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Wawancara.

11) Hasil Penelitian Terdahulu yang Sesuai Dengan Penelitian

Penelitian Eva Widuri (2013)

Eva Widuri adalah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), dengan judul Skripsi penggunaan model Problem Based Learning (PBL), untuk meningkatkan kreativitas, rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV pada sub tema keberagaman budaya bangsaku. Penelitian ini di latar belakang oleh peneliti yang tertarik untuk meneliti menggunakan kurikulum 2013, karena kurikulum ini baru di terapkan di sekolah-sekolah. Kurikulum 2013 menuntut guru untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran, tanpa mengenal mata pelajaran.

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kreativitas, rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning pada sub tema metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam III siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri Pasawahan III Kota Bandung berjumlah sebanyak 24 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, tes, angket, dan penilaian dokumen RPP. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kreativitas, rasa percaya diri dan hasil belajar siswa pada setiap siklusnya, sehingga kreativitas belajar Siklis I sebesar 52,70% siklus II sebesar 65% sedangkan pada siklus III sebesar 85,62%. Rasa percaya diri siklus I sebesar 61,25%, siklus II sebesar 72,5% dan siklus III sebesar 86,87%. Aspek afektif sikap siswa yang telah mencapai minimal 85% dari seluruh siswa dengan criteria baik atau 3,00% pada siklus I sebanyak 2 orang dari 24 siswa atau 8,33% sudah mencapai nilai ketuntasan. Pada siklus II sebanyak 13 orang dari 24 siswa atau 54.16% sudah mencapai nilai ketuntasan. Pada siklus III sebanyak 24 orang siswa atau 100% sudah mencapai nilai ketuntasan.

Kesimpulan yang di peroleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning sangat menunjang terhadap peningkatan kreativitas, rasa percaya diri dan hasil belajar peserta didik pada tema

Indahnya Kebersamaan sub tema Keberagaman Budaya Bangsa di kelas IV Sekolah Dasar. Dengan demikian model pembelajaran Problem Based Learning dapat di jadikan salah satu model pembelajaran untuk di terapkan dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian Dhian Ardiyanti (2014)

Dhian Ardiyanti adalah mahasiswa Universitas Pasundan (UNPAS), dengan judul Skripsi penggunaan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan percaya diri, rasa ingin tahu dan hasil belajar siswa kelas IV pada sub tema Macam-Macam Sumber Energi. Penelitian ini di latar belakang oleh kondisi pembelajaran yang berlangsung secara monoton dimana kurangnya keterlibatan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan tidak adanya model pembelajaran yang di gunakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu peserta didik. Penelitian ini menggunakan model Problem Based Learning pada sub tema Macam-Macam Sumber Energi. Metode penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang berlangsung dalam II siklus. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Gentra Masekdas Kecamatan Bojongloa Kalrer Kota Bandung berjumlah sebanyak 26 siswa. Teknik pengumpulan data dengan observasi, lembar kerja peserta didik dan penilaian dokumen RPP. Jenis data pada penelitian ini adalah data kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning dapat meningkatkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa. Pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,3 sedangkan hasil yang di peroleh pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,2. Nilai aktivitas guru dalam pelaksanaan pembelajaran siklus I memperoleh skor rata-rata 2,46. Sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,46. Nilai rasa ingin tahu siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 2,2, sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,4. Sementara pada hasil penilaian terhadap rasa percaya diri siswa pada siklus I memperoleh skor rata-rata 1,82, sedangkan pada siklus II memperoleh skor rata-rata 3,16.

Kesimpulan yang diperoleh dari penelitian ini adalah, bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning sangat menunjang terhadap peningkatan rasa percayadiri dan rasa ingin tahu siswa pada tema Selalu Berhemat Energi sub tema Macam-macam Sumber Energi di kelas IV Sekolah Dasar. Dengan demikian model pembelajaran Problem Based Learning dijadikan salah satu model pembelajaran untuk di terapkan dalam kegiatan pembelajaran.

12) Kerangka pemikiran

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang harus dipenuhi. Karena dengan pendidikan manusia dapat memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk hidup dimasa depan. Untuk memperoleh keterampilan dan ilmu pengetahuan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui pembelajaran Problem Based Learning.

Selama ini dalam melakukan proses pembelajaran guru masih menggunakan metode ceramah yang sesekali divariasikan dengan metode lain, seperti Tanya jawab dan pemberian tugas.

Metode ini memposisikan guru sebagai pusat kegiatan belajar sementara siswa hanya menjadi objek saja. Dengan metode pembelajaran seperti ini siswa akan cenderung jenuh, monoton dan bahkan siswa akan merasa bosan dan ngantuk karena siswa kurang aktif, penggunaan metode ceramah dalam proses belajar mengajar tidak selamanya jelek, jika penggunaan metode ini dipersiapkan dengan baik dan di dukung oleh alat peraga yang baik pula, maka proses belajarpu akan berkembang, paling tidak dengan menggunakan media atau alat peraga siswa akan lebih aktif dan proses pembelajaran tidak akan jenuh. Belajar mengajar adalah model pembelajaran Problem Based Learning. Hal ini sesuai dengan pendapat Arends dalam Suryani, D. (2015, hlm. 38) yang menyatakan bahwa :

Model PBL adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri,

menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan percaya diri.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning menekankan keaktifan siswa. Dalam model ini, siswa dituntut aktif dalam memecahkan suatu masalah, model tersebut bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus pemecahan masalah, serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting.

Memecahkan suatu masalah nyata yang dihadapinya dapat membentuk pribadi yang mandiri dan senantiasa memahami kondisi lingkungan sekitar. Seiring dengan meningkatnya kemandirian dan pemahaman siswa tentu akan berdampak baik pada hasil belajarnya, karena model ini memiliki kelebihan menurut Mustaji dalam Suryani, D (2015, hlm. 39) yaitu diantaranya :

- a. Pembelajaran lebih memahami konsep yang di ajarkan sebab mereka sendiri yang menemukan konsep tersebut.
- b. Melibatkan secara aktif memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir pembelajaran lebih bermakna.
- c. Pengetahuan tertanam berdasarkan schemata yang dimiliki pebelajar sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- d. Pebelajar dapat merasakan manfaat pembelajaran sebab masalah-masalah yang di selesaikan langsung dikaitkan dengan kehidupan nyata, hal ini dapat meningkatkan motivasi dan keterkaitan pebelajar terhadap bahan yang dipelajari.
- e. Menjadikan pebelajar lebih mandiri dan lebih dewasa, mampu member aspirasi dan menerima pendapat orang lain, menanamkan sikap sosial yang positif diantara pebelajar.
- f. Pengkondisian pebelajar dalam belajar kelompok yang saling beriteraksi terhadap pembelajaran dengan temannya sehingga pencapaian ketuntasan belajar pebelajar dapat di harapkan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan model Problem Based Learning sangat membantu pada pemahaman dan berdampak baik pada hasil belajar siswa setelah melakukan pembelajaran. Hal tersebut dapat di lihat pada hasil penelitian yang relevan ditulis oleh Eliah dalam Suryani, D (2015, hlm. 40) tempa penelitian SD Negeri Patrol 1 kecamatan solokanjeruk dalam skripsi yang berjudul “ Pendekatan model Problem Based

Learning untuk meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Pada Konsep Bagian Tumbuhan dan Fungsinya”. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa problem based learning memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Ketuntasan klasikal meningkat dari siklus I, II dan III yaitu pada siklus I presentase mencapai 67% pada siklus II mencapai 73% dan pada siklus III mencapai 82% Ketuntasan belajar siswa secara klasikal sudah tercapai.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menerapkan model Problem Based Learning berdasarkan beberapa pertimbangan seperti hal-hal yang telah diuraikan di atas dengan adanya hasil nyata peneliti akhirnya menerapkan model problem based learning dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Cicadas Bandung pada Sub Tema 2 Pemanfaatan Kekayaan Alam di Indonesia . Secara deskripsi pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model problem based learning telah terjabar seperti berikut.

Pada siklus I awal keadaan sekolah yang belum siap dengan penerapan Kurikulum 2013 dan penggunaan model pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga mengakibatkan kejenuhan dalam proses pembelajaran hal tersebut berpengaruh pada hasil belajarnya.

13) Hipotesis

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya dan dikuatkan oleh para ahli, peneliti menilai bahwa dengan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Selanjutnya peneliti mengungkapkan hal ini dalam hipotesis tindakan sebagai berikut :

- a. Jika perencanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia disusun, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa di kelas IV SD Negeri Cicadas Barat.
- b. Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di

Indonesia diterapkan, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa dikelas IV SD Negeri Cicadas Barat .

- c. Jika penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia berjalan efektif, maka akan meningkatkan hasil belajar siswa dikelas IV SD Negeri Cicadas Barat.

Jadi menurut penulis dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema pemanfaatan kekayaan alam di Indonesia dikelas IV SD Negeri Cicadas Barat , kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung.

14) Asumsi

Asumsi dari penelitian tindakan kelas ini adalah mencapai tujuan pembelajaran yang memuat dalam kurikulum yang diperlukan adanya suatu model pembelajaran yang harus di gunakan seorang guru dalam menyampaikan materi. Model yang di gunakan tergantung dari tujuan pembelajaran yang di harapkan , karakteristik siswa, karakteristik sarana dan prasarana dan esensi dari materi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. Model – model, Media, dan Strategi Pembelajaran Konstekstual (inovatif). Bandung Yrama Widya.
- Amif, (2010, hlm. 27) Langkah- Langkah Proses Pembelajaran Problem Based Learning. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Aldi, I (2011, hlm. 19) Tujuan Problem Based Learning. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Aldi, I (2015, hlm. 42) Ther Nuture and Condition Of Learning. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Aldi, I (2015, hlm. 43) Faktor Yang Mempengaruhi Belajar. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Aprianti, (2013, hlm. 61) Definisi Sikap Percaya Diri. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Aprianwan, G.B (2016, hlm. 47 - 48) Faktor Sikap Sosial
- Adywibowo, (2010, hlm. 40) Definisi Sikap Percaya Diri. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Aunillah, N.I (2011, hlm. 84) Meningkatkan Sikap Tanggung Jawab
- Baron dan Rusmono, (2012, hlm. 74) Model Pembelajaran Problem Based Learning
- Diyani D.N.U, (2015, hlm. 37) Definisi Sikap Percaya Diri. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Diyani D.N.U, (2015, hlm. 39) Ciri- Ciri Tidak Percaya Diri. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Diyani D.N.U, (2015, hlm. 40 - 45) Karakteristik Sikap Percaya Diri. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Dhian, A (2014) Penelitian Terdahulu. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Eliah, Elis. 2012. Pendekatan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa
- Eva, W (2013) Penelitian Terdahulu. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Giandi, A.B (2015, hlm. 44 – 46) Definisi dan Faktor – Faktor Sikap Peduli

- Huda, Miftahul. 2013. Model-model Pengajaran dan Pembelajaran Yogyakarta :
Pustaka Pelajar
- Hamruni, (2009, hlm. 150) Model Pembelajaran Problem Based Learning.
- Indah Mawarni. (2014, hlm. 14) Kelebihan Model Problem Based Learning. Skripsi
Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung
- Isnaeni, dkk. (2016). Buku Guru Tema Kekayaan Negeriku Buku Tematik Terpadu
Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Isnaeni, dkk. (2016). Buku Siswa Tema Kekayaan Negeriku Buku Tematik Terpadu
Kurikulum 2013. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Iskandar, Dadang dan Narsim. 2015. Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya.
Cilacap: Ihya Media
- Jauhar, (2011, hlm. 86) Pembelajaran menggunakan Problem Based Learning.
Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Kokom, (2013, hlm. 59) Pembelajaran Berbasis Masalah Problem Based Learning.
Kemendikbud. 2014. Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013.
Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan
Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kemmis dan Mc. Taggart, (2010). Melaksanakan PTK Itu Mudah. Jakarta: PT
Bumi Aksara
- Noprida, D.L, (2015, hlm. 55 - 59) Sikap Tanggung Jawab. Skripsi Prodi PGSD
Universitas Pasundan Bandung.
- Novianti, S (2016, hlm. 51) Unsur Hasil Belajar. Skripsi Prodi PGSD Universitas
Pasundan Bandung.
- Pratiwi, F.R (2015, hlm. 32) Definisi Tanggung Jawab. Skripsi Prodi PGSD
Universitas Pasundan Bandung.
- Pratiwi, F.R (2015, hlm. 33 - 34) Karakteristik Tanggung Jawab. Skripsi Prodi
PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Rusman, (2013, hlm. 241) Pendekatan Model Berbasis Masalah Problem Based
Learning.
- Rusman, (2013, hlm. 243) Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Masalah.

- Rusman, (2013, hlm. 232) Karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah.
- Rusman, (2011, hlm. 58) Faktor – Faktor Sikap Tanggung Jawab .
- Rohayati, E (2016, hlm. 47) Ciri – Ciri Hasil Belajar. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Rizema, (2013, hlm. 82) Keunggulan Problem Based Learning. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Septiana, Yuliana. 2012. Pedekatan Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV SD Negeri Cigugur Girang Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat.
- Sanjaya, W. 2008. Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Siddiq, M. D., Munawaroh, 1 dan Sungkono. 2008. Pengembangan Bahan Pembelajaran . SD. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sagala, Syaiful: 2012. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung : Alfabeta
- Suyono dan Hariyanto. 2011. Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar. Surabaya : Rosda.
- Suryani, D (2015, hlm.38 - 39) Belajar Pembelajaran Problem Based Learning. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Udin, S. Winataputra. 2007. Teori Belajar dan Pembelajaran. Jakarta : Universitas Terbuka
- Wena, (2011, hlm. 91) Strategi Belajar Berbasis Masalah. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Wina Sanjaya, (2012, hlm. 218) Kelebihan Model Problem Based Learning. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.
- Zalaludin, M. (2015, hlm.28) Unsur – Unsur Hasil Belajar. Skripsi Prodi PGSD Universitas Pasundan Bandung.